

PERILAKU ADAPTIF MASYARAKAT PASCA KEDATANGAN SYSTEMIQ: ORGANISASI PENGELOLA SAMPAH DI DESA TEMBOKREJO KOTA BANYUWANGI

Retno Asti Wulandari¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : retnoastiwulandari321@gmail.com ¹, nazrinazuryani@unud.ac.id ²,

krisnaditya25@unud.ac.id ³,

ABSTRACT

This research focuses on the study of Post-arrival Community Adaptive Behavior of Systemiq: Waste Management Organization in Tembokrejo Village, Banyuwangi City. Describe and analyze community behavior before the arrival of Systemiq, forms of adaptive behavior of the community, and factors of adaptive behavior of the community after the arrival of Systemiq. The method used is qualitative of explanatory description. The theory used is the behavioral theory of Burrhus Frederic Skinner and human ecologist Robert E Park. Prior to the arrival of Systemiq at the end of 2018, Tembokrejo people had a habit of littering caused by lack of awareness, low knowledge, no rules, and no adequate facilities. The Systemiq program is outreach to villages and community, TPST assistance, and financing. After the arrival of Systemiq, the community adaptive behavior took the form of people not littering, wanted to sort waste, and a change in mindset. The adaptive behavior of the people after the arrival of Systemiq was caused by existing provisions, economic and psychological rewards, threats, not getting service. Human ecological looks a form of adaptive behavior in the form of a change in mindset due to the transfer of knowledge through the exchange of energy. Adaptive behavior factors occurred due to social and physical capital as social control formed due to ecological damage. For the village government and the TPST not to be selective in applying punishment to maintain the adaptive behavior of the community. The Tembokrejo village community should further increase their sense of care for the environment.

Keywords: *adaptive behavior, punishment, reinforcement, waste*

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai krisis lingkungan akhir-akhir ini telah menjadi permasalahan yang cukup diperhatikan, krisis lingkungan ini tidak hanya terkait penggundulan hutan

saja namun juga mencakup permasalahan yang lebih luas yakni terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah yang kurang tepat (Susilo, 2019: 38). Adapun beberapa negara yang mengalami

pencemaran terburuk di dunia yakni peringkat pertama ialah China yang kemudian peringkat kedua di duduki oleh Indonesia pada tahun 2014.

Dampak dari permasalahan sampah ini tentunya sudah sangat jelas, selain dapat membahayakan kesehatan masyarakat karena lingkungan yang kurang bersih sehingga menjadi sarang bakteri, permasalahan sampah yang terus bertambah ini nantinya juga dapat menyebabkan timbulnya permasalahan lainnya. Seperti kerusakan ekologis karena pencemaran sungai yang nantinya akan mengalir ke laut sehingga menyebabkan pencemaran laut dan terancamnya keamanan ekosistem laut.

Apabila pengelolaan sampah tidak dilakukan secara benar tentunya pengelolaan tersebut kurang efektif untuk mengatasi permasalahan sampah dan setiap tahunnya sampah akan semakin meningkat. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Widyaningrum (dalam Suwarjo, Zid, dan Sya, 2022: 79) bahwasanya telah diperkirakan di tahun 2040, sebanyak 1,3 miliar ton sampah akan memenuhi lautan maupun daratan apabila tidak dilakukan upaya untuk mencegahnya.

Peningkatan jumlah sampah akan terjadi jika tanpa adanya perubahan pada proses pengelolaan sampah. Oleh karena itulah di masa sekarang ini mulai banyak negara yang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain adalah dengan cara membuat dan menerapkan inovasi pengelolaan sampah

seperti misalnya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Reduce, Reuse, Recycle (TPST 3R) dan bank sampah, selain itu adapun cara lain yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni seperti melibatkan agen perubahan, dan juga diterbitkannya kebijakan pemerintah guna menangani polusi sampah.

Salah satu daerah yang telah menjalankan proyek pengelolaan sampah dan telah berhasil mengatasi permasalahan sampah, yakni Desa Tembokrejo yang berada di Kecamatan Muncar, Kota Banyuwangi. Sebelum memasuki tahun 2019, Kecamatan Muncar pernah mengalami permasalahan sampah yang cukup memprihatinkan. Permasalahan sampah yang terjadi di Desa Tembokrejo ini kemudian mendorong terjadinya kerja sama antara Gubernur Banyuwangi dan juga Systemiq.

Systemiq sendiri merupakan sebuah organisasi lingkungan hidup yang berfokus pada permasalahan sampah yang berlokasi di Inggris dan Jerman, adapun organisasi Systemiq di Indonesia yakni PT Systemiq Lestari Indonesia. Peranan Systemiq dalam menangani masalah sampah di desa Tembokrejo ini dilakukan dengan cara melakukan pendampingan penanganan sampah, selain itu dengan kedatangan systemiq ini juga diterapkan beberapa hal yang dapat mengubah kebiasaan buruk masyarakat dalam memusnahkan sampah.

Keberhasilan Systemiq dalam menangani permasalahan sampah di Desa Tembokrejo tentunya tidak akan berjalan

dengan lancar tanpa adanya keterlibatan warga yang ada di Desa Tembokrejo. Oleh karena itulah Systemiq bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan juga kepala Desa Tembokrejo. Usaha yang dilakukan Systemiq untuk mengatasi permasalahan sampah ini salah satunya adalah dengan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di TPST Tembokrejo

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul Perilaku Adaptif Masyarakat Pasca Kedatangan Systemiq: Organisasi Pengelola Sampah Di Desa Tembokrejo Kota Banyuwangi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait Perilaku Adaptif Masyarakat Pasca Kedatangan Systemiq: Organisasi Pengelola Sampah Di Desa Tembokrejo Kota Banyuwangi, penulis perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis menggunakan lima hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Arief Subangkit (2017) dengan judul *Perubahan Sosial Warga Bukit Duri Pasca Normalisasi Sungai Ciliwung* yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang dirasakan oleh warga Bukit Duri yang di relokasi ke rumah susun Rawa Bebek. Perubahan

tersebut dapat berdampak pada aspek sosial dan ekonomi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Amalia Hayatunnufus (2022) dengan judul “Peran Waste4change Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Perumahan Vida Bekasi Dalam Mengelola Sampah” yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya peranan Waste4change dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat, di mana perubahan ini di tandai dengan perubahan mindset dan juga perilaku memilah sampah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Novita Sari (2023) yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Pengomposan Sampah Rumah Tangga Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat (Studi Sosiologi Lingkungan Pada Ibu Rumah Tangga RT 03 Jayaloka)” yang dilakukan dengan kuantitatif. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan penyuluhan pengomposan terdapat perubahan yang terjadi berupa perbedaan pengetahuan serta perilaku masyarakat.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sita Aisah Anggita (2021) dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Keberadaan Ecoranger Di Desa Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi” yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan terhadap aspek material dan immaterial.

Kajian perubahan perilaku sebelumnya pernah dibahas oleh Farra Fadila (2019) dengan judul “Perubahan Perilaku

Masyarakat Pasca Revitalisasi Tukad Badung” yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat pasca revitalisasi Tukad Badung yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana bentuk perubahan masyarakat serta dampak revitalisasi Tukad Badung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku dari Burrhus Frederic Skinner dan teori sosiologi lingkungan. Teori perilaku sosial Skinner menggunakan pendekatan behaviorisme yang dikembangkan dari ilmu psikologi. Menurut Skinner perilaku adalah suatu respon atau reaksi atas stimulus dari luar dirinya (Rachmawati, 2019: 19). Perilaku dapat terjadi dengan adanya stimulus kepada organisme, yang kemudian organisme akan merespon. Oleh karena itulah teori ini dirumuskan dengan S-O-R atau stimulus-organisme-respon. Artinya dengan demikian lingkungan hidup seseorang juga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilakunya. Lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lingkungan sosial.

Menurut Kholid (dalam pakpahan dkk, 2021: 16) Skinner membagi perilaku menjadi dua yaitu *covert behavior* dan *overt behavior*. *Covert behavior* merupakan perilaku tertutup, hal ini terjadi ketika suatu respon atas stimulus masih belum dapat dilihat secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus masih sebatas perasaan, perhatian, pengetahuan, dan persepsi. *Overt behavior* merupakan perilaku

terbuka, hal ini terjadi ketika suatu respon atas stimulus sudah berupa tindakan dan dapat dilihat oleh orang lain (Rachmawati, 2019: 20).

Dalam teori ini Skinner memfokuskan pembahasannya pada *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Penguatan dapat dibagi menjadi dua, yakni penguatan positif dan penguatan negatif. Menurut Utomo & Oksiana (2021: 29) penguatan positif merupakan pemberian stimulus yang dapat memicu terjadinya suatu perilaku seperti pemberian *reward*. Kemudian penguatan negatif dapat dikatakan sebagai hal yang dapat menghilangkan stimulus negatif, dalam hal ini seseorang akan mempelajari suatu perilaku dan mempertahankannya sebagai upaya menghindari stimulus yang tidak disukai. *Punishment* atau hukuman merupakan suatu hal yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan suatu tindakan yang berlawanan dengan yang seharusnya. Hukuman dibagi menjadi dua, yakni hukuman alami dan atas intervensi orang lain.

Konsep teori yang digunakan Skinner untuk menjelaskan fenomena perubahan perilaku adalah pemberian stimulus berupa *Punishment* dan *reinforcement* yang dimunculkan pasca kedatangan Systemiq. Pasca kedatangan Systemiq di desa Tembokrejo, terdapat perubahan dalam penanganan sampah di TPST Tembokrejo. Terjadinya perkembangan di TPST tersebut diikuti dengan diterbitkannya aturan mengenai permasalahan sampah. Perilaku masyarakat terkait kegiatan menyampah kemudian akan diberikan stimulus berupa

penguatan maupun hukuman yang nantinya akan mengontrol perilaku masyarakat sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya masyarakat menunjukkan responnya dalam bentuk perilaku adaptif yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Sementara itu konsep teori ekologis manusia digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Menurut Dharmawan (2007: 2) konsep ekologi manusia berfungsi untuk memahami fenomena gejala sosial di alam. Proses pertukaran antara alam dan manusia dilakukan dengan pemberian materi, energi, dan informasi dari kedua belah sistem yang berinteraksi. Manusia meminta materi, energi, dan informasi untuk keberlangsungan hidup. Sementara di sisi lain alam memperoleh lebih banyak materi, energi, dan informasi dari manusia melalui limbah yang menyebabkan kerugian terhadap kehidupan semua makhluk di planet ini. Pemberian informasi berupa pengetahuan oleh alam terkait kerusakan ekologi, kemudian mengubah pola pikir dalam memusnahkan sampah. Sementara itu, hal ini juga mendorong organisasi masyarakat untuk mengeluarkan norma serta aturan terkait permasalahan sampah.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian, yakni deskriptif-eksplanatif. Lokasi penelitian yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah desa Tembokrejo yang berada di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Alasan

pemilihan lokasi tersebut yaitu, pertama, desa Tembokrejo merupakan salah satu daerah yang pernah mengalami permasalahan sampah dan telah mampu mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian alasan kedua, desa Tembokrejo merupakan daerah pertama di Indonesia yang mendapat pendampingan pengelolaan sampah dari Systemiq.

Pada jenis data, penulis menggunakan jenis data kualitatif di mana data kualitatif ini berbentuk data naratif dan deskriptif yang diperoleh dari hasil selama observasi dan juga wawancara yang dilakukan bersama dengan informan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan 3 informan, yakni informan kunci, utama, dan informan pelengkap. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tembokrejo yang berada di wilayah kecamatan Muncar memiliki 4 dusun, yakni dusun Krajan, Muncar Baru, Muncar Lama, dan Palurejo. Luas wilayah desa Tembokrejo ialah 5.48km dengan jumlah penduduk sekitar 28.811 jiwa. Terdiri dari 6.414 kartu keluarga, dengan menghasilkan 0,5 kg per hari. Kurang lebih sebanyak 10 hingga 12 ton sampah yang masuk TPST setiap harinya. Mayoritas penduduk desa Tembokrejo memiliki mata

pencapaian serabutan, diantaranya sebagai pedagang ikan, petani, pedagang toko kelontong, penjahit, dan lain sebagainya. Jumlah penduduk yang cukup padat dengan kegiatan usaha yang cenderung menghasilkan limbah sampah menjadikan daerah tersebut mengalami permasalahan lingkungan.

TPST Tembokrejo merupakan salah satu tempat pengelolaan sampah terpadu yang berada di Kecamatan Muncar. TPST Tembokrejo berdiri sejak tahun 2008. Pada saat itu pekerja di TPST Tembokrejo hanya berjumlah sekitar 15 orang dan seluruh proses pengelolaan sampah juga dilakukan secara manual, selain itu pada saat itu TPST hanya melayani sekitar 200 kartu keluarga. Melihat adanya permasalahan sampah di desa Tembokrejo ini pada akhirnya mendorong suatu organisasi yakni Systemiq untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Pada awal kedatangan Systemiq di desa Tembokrejo, Systemiq melakukan sosialisasi ke desa terlebih dahulu. Dalam sosialisasi tersebut Systemiq memberikan bekal materi sosialisasi kepada kader-kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang nantinya akan terjun ke masyarakat.

Proses awal sosialisasi dilakukan hampir setiap bulan dalam setiap pertemuan paguyuban Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT/RW). Dalam sosialisasi tersebut RT/RW juga diajarkan mengenai cara mensosialisasikan ke masyarakat, cara menarik iuran dari masyarakat dalam setiap bulan hingga

proses penyerahan ke pihak TPST. Selain itu proses sosialisasi kepada masyarakat dilakukan secara *door to door* selama sebulan sekali. Bersamaan dengan dilaksanakannya sosialisasi di masyarakat, Systemiq juga melakukan proses pendampingan di TPST.

Pendampingan oleh Systemiq selama dua tahun di desa Tembokrejo pada akhirnya membuahkan hasil dan mampu mengubah keadaan desa tersebut. Adapun perubahan nyata yang dirasakan dalam hal ini yakni perkembangan TPST Tembokrejo yang tidak berkembang kini telah mengalami perkembangan. Dahulunya kapasitas pengelolaan sampah di TPST Tembokrejo ini masih sangat minim, namun setelah pendampingan oleh Systemiq, TPST Tembokrejo mampu mengelola sampah dengan kapasitas yang lebih besar.

4.2 Perilaku Masyarakat Sebelum

Kedatangan Systemiq

Menurut Schultz et al (dalam Brotosusilo et al, 2022: 2014) warga yang tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk membuang sampah secara sembarangan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Perilaku membuang sampah sembarangan sebenarnya memiliki kaitan erat dengan beberapa faktor yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian karya Haul et al (2021: 70) adapun faktor yang menyebabkan perilaku membuang sampah

sembarangan yaitu kurangnya kesadaran dan rendahnya pengetahuan.

1. Kurangnya Kesadaran

Banyak masyarakat yang menganggap bahwasanya menjaga kebersihan lingkungan sekitar bukanlah kewajiban setiap individu melainkan tugas petugas kebersihan. Semakin banyak warga yang kurang sadar akan permasalahan lingkungan menjadikan sebagian warga lainnya yang masih awam akan mengikuti perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai perilaku normal. Kurangnya kesadaran terhadap kebersihan dan juga mengenai sampah akan mendorong terjadinya perilaku tidak peduli lingkungan. Begitu juga dengan warga desa Tembokrejo sebelum kedatangan Systemiq banyak yang tidak memperdulikan kebersihan lingkungan. Hal tersebut tercermin dari cara membuang sampah di tempat yang tidak sepatutnya.

2. Rendahnya Pengetahuan

Sebelum kedatangan Systemiq di desa Tembokrejo, pada umumnya warga desa Tembokrejo memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai, dan juga membakar sampah tanpa dipilah. Perilaku ini telah mencerminkan tentang bagaimana pengetahuan masyarakat

mengenai sampah. Bahkan beberapa masyarakat ada yang tidak tahu sama sekali mengenai jenis-jenis sampah. Warga desa Tembokrejo sendiri sebenarnya telah memahami bagaimana dampak limbah sampah terhadap lingkungan, akan tetapi kurangnya pengetahuan menjadikan warga setempat tetap membuang sampah sembarangan. Selain itu warga juga tidak mendapatkan penyuluhan mengenai cara pengelolaan limbah sampah yang benar.

Sementara itu adapun faktor eksternal yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. menurut Ningrum et al (2021: 176) menyatakan bahwa aturan dan juga fasilitas dapat memicu timbulnya perilaku membuang sampah sembarangan.

1. Aturan

Adanya aturan di lingkungan masyarakat tentunya bertujuan sebagai kontrol sosial yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat itu sendiri. sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Purwati (2020: 3-4) yang menyatakan bahwa aturan sebagai sistem perilaku sosial. Di desa Tembokrejo sendiri sebelum kedatangan Systemiq tidak ada peraturan yang mengatur

mengenai permasalahan sampah. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menangani limbah sampah yang dihasilkannya setiap hari. Sebelum memasuki tahun 2018 warga desa Tembokrejo memiliki kebiasaan menyampah. Tentunya warga dalam hal ini tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang salah.

2. Fasilitas

Akses tempat sampah yang sulit di jangkau dapat mendorong masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Berbeda ketika keberadaan jarak tempat sampah yang dekat dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses tempat sampah dengan mudah. Artinya ketersediaan dan kemudahan akses tempat sampah di lingkungan masyarakat dapat mengurangi perilaku menyampah.

Akses tempat sampah yang tidak mudah di jangkau sebelumnya juga di alami oleh warga Tembokrejo. Fasilitas tempat sampah yang disediakan masih sangat minim, bahkan fasilitas pengelolaan di desa tersebut juga masih sangat terbatas. Hal ini kemudian mempengaruhi pelayanan TPST yang hanya dapat mengolah setoran sampah dari 200

rumah tangga saja. Warga lainnya tidak mendapatkan pelayanan dan pada akhirnya hal ini berpengaruh terhadap perilaku menyampah warga, dimana warga memusnahkan sampah dengan cara dibakar, di timbun, di buang ke ladang, dan juga di buang ke sungai.

4.3 Bentuk Perilaku Adaptif Masyarakat Pasca Kedatangan Systemiq Di Desa Tembokrejo

Menurut Cook (dalam Wihara, 2020: 15) perilaku adaptif dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri serta tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi baru tersebut. Artinya dengan demikian ketika dalam suatu masyarakat terdapat perubahan baru seperti misalnya aturan maka masyarakat harus menyesuaikan diri dengan aturan tersebut. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat harus berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Diterbitkannya aturan di Tembokrejo membuat warga desa Tembokrejo harus mengubah perilaku menyampah, yang mana perilaku tersebut tentunya tidak sesuai dengan aturan desa. Warga yang dulunya membuang sampah sembarangan, pada saat ini harus membuang sampah pada tempat yang telah di sediakan serta diwajibkan membayar iuran. Masyarakat juga dianjurkan untuk memilah sampahnya terlebih dahulu sebelum membuangnya ke tempat sampah. Artinya dengan demikian

hal ini juga akan berpengaruh terhadap perilaku warga dalam menyampah. Perubahan pada warga ini dapat dibedakan menjadi dua yakni *overt behavior* dan *covert behavior*.

1. *Overt Behavior*

Adanya dorongan dari aturan, fasilitas, dan juga transfer pengetahuan dalam proses sosialisasi yang dilakukan bersama Systemiq pada akhirnya dapat mengubah perilaku menyampah warga. Perubahan perilaku warga ini dapat terlihat jelas dari bagaimana perilaku mereka saat membuang sampahnya. Warga yang dulunya membuang sampah di sungai, di lahan kosong, dan juga yang membakar sampah pun sekarang telah membuang sampahnya ke tempat yang telah disediakan. Bahkan warga yang dulunya memusnahkan sampah tanpa memilahnya terlebih dahulu, sekarang mereka mau untuk memilahnya lebih dahulu sebelum membuangnya ke tempat sampah.

Sejak ditetapkannya aturan oleh desa serta disediakan tempat sampah jarang sekali ditemui warga yang membuang sampahnya sembarangan. Perubahan perilaku warga desa Tembokrejo tentunya sebagai bentuk perilaku adaptif terhadap adanya aturan yang berlaku.

2. *Covert Behavior*

Menurut Notoadmodjo (dalam Buhungo, 2012: 3) *Covert Behavior* merupakan respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain seperti halnya tanggapan, pemikiran, ataupun pengetahuan. Dalam perubahan perilaku menyampah di lingkungan masyarakat bentuk perilaku *covert* (perilaku tertutup) adalah adanya perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir ini terjadi dikarenakan adanya suatu informasi yang diterima.

Warga Tembokrejo dulunya membuang sampah secara sembarangan bahkan tidak ada satu pun warga yang saling mengingatkan warga lainnya agar tidak membuang sampah sembarangan. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan pola pikirnya yang menganggap bahwa membuang sampah di sungai maupun di lahan kosong merupakan hal biasa dan wajar untuk dilakukan. Namun pasca kedatangan Systemiq pola pikir warga mengenai perilaku menyampah mulai berangsur berubah.

Dulunya warga melihat sampah berserakan merupakan hal yang wajar namun pada saat ini mereka menganggapnya tidak wajar. Meskipun hal tersebut hanya dalam bentuk persepsi ataupun ungkapan saja, hal ini dapat

dikatakan sebagai perilaku *covert* yakni perilaku yang tidak terlihat. Dikatakan sebagai perilaku *covert* karena hanya sebatas perasaan dan persepsi saja, namun tidak terealisasi dalam tindakan.

4.4 Faktor Perilaku Adaptif Masyarakat Desa Tembokrejo

Terjadinya perubahan perilaku masyarakat tentunya memiliki beberapa faktor penyebab. Seperti misalnya ditetapkan suatu aturan yang diimbangi dengan pemberian penguatan serta pemberian hukuman. Adanya hal tersebut akan memaksa masyarakat untuk mulai beradaptasi dan berperilaku yang sesuai dengan ketetapan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Apabila suatu individu tidak dapat berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya, maka individu tersebut akan mendapatkan *reinforcement* maupun *Punishment* yang tidak menyenangkan.

1. Reinforcement Positif

Pasca kedatangan Systemiq ke desa Tembokrejo telah terdapat aturan bahwa warga harus memilah sampahnya sendiri. namun meskipun demikian aturan tersebut tidak serta merta dapat secara langsung mengubah perilaku warga. . Adanya perilaku tidak memilah sampah ini dapat ditindak secara halus dengan pemberian stimulus yang menyenangkan. Stimulus

menyenangkan ini dapat dikatakan sebagai *reinforcement* positif yang dilakukan dengan pemberian *reward*.

untuk warga desa Tembokrejo yang mau memilah sampahnya sendiri akan di berikan penguatan positif berupa *reward*. *Reward* dalam hal ini berbentuk pembelian sampah daur ulang yang sudah dipilah dengan kisaran harga Rp1.000-Rp3.000/kg. Diberikannya *reward* kepada warga yang sudah mau memilah sampahnya sendiri ini dapat memberikan stimulus yang menyenangkan kepada warga tersebut. Artinya dengan demikian bentuk *reward* yang diberikan tidak hanya berupa pembelian sampah saja, namun juga berupa perasaan senang atau puas. Sehingga adapun penghargaan yang kedua yaitu penghargaan psikologi, di mana warga yang mematuhi aturan akan merasakan perasaan puas terhadap diri sendiri.

2. Reinforcement Negatif

Di desa Tembokrejo ketika pihak pengangkut sampah dari TPST hendak mengambil sampah warga, maka mereka akan melihat sampah tersebut terlebih dahulu. Apabila jenis sampah yang berada di tempat sampah tidak dipisahkan sesuai dengan yang seharusnya maka pihak pengangkut tersebut akan memberikan nasehat dan juga ancaman. Ketika warga

mendapatkan stimulus yang tidak menyenangkan dari pihak TPST, maka selanjutnya perilakunya akan berubah. Perubahan perilaku ini tentunya bertujuan untuk menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Setelah mendapatkan omelan dan juga ancaman, warga akan mau memilah sampahnya untuk menghindari omelan dari pengangkut sampah. Bentuk perubahan tersebut merupakan upaya untuk penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan.

3. *Punishment*

Di desa Tembokrejo telah digunakan penetapan *Punishment* bagi warga yang melanggar aturan pemilahan sampah. *Punishment* ini merupakan bentuk konsekuensi yang diberikan atas intervensi orang lain kepada perilaku organism. Bentuk punishment yang diberikan kepada masyarakat Tembokrejo yang tidak memilah sampah yaitu sampah rumah tangga tidak akan di angkut oleh TPST. Dari adanya *Punishment* tersebut tentunya warga yang mendapatkan *Punishment* akan merasakan kekha watiran apabila sampahnya akan terus menumpuk jika tidak di angkut oleh TPST. Adanya stimulus yang tidak mengenakan tersebut pada akhirnya dapat membuat perasaan jera, sehingga untuk ke depannya

individu tersebut akan menghindari situasi yang serupa dengan cara mengubah perilakunya.

Sementara itu bagi masyarakat yang tidak mengikuti program retribusi sampah akan dikenakan sanksi berupa tidak mendapatkan pelayanan administrasi dari kantor desa. Adanya *Punishment* dari pihak TPST bagi warga yang tidak memilah ataupun membuang sampahnya sembarangan juga dapat menimbulkan *Punishment* lain bagi warga tersebut. *Punishment* ini merupakan *Punishment* alami atau yang timbul secara alami. Bentuk *Punishment* alami ini berupa timbulnya bau sampah akibat sampah yang menumpuk dan tidak diambil oleh pihak TPST, di mana bau sampah tersebut tentunya membuat tidak nyaman.

4.5 Analisis Ekologi Manusia Robert Ezra Park Pada Perilaku Adaptif dan Faktor Perilaku Adaptif Masyarakat Desa Tembokrejo

Teori ekologi menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan, dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Pertama, adanya pertukaran energi antara sistem sosial dan sistem alam, yang kedua adalah adanya masalah sosial dan hukum yang terjadi

sebagai akibat konsekuensi perubahan ekologi.

1. Pertukaran Energi

Proses pertukaran antara alam dan manusia dilakukan dengan pemberian materi, energi, dan informasi dari kedua belah sistem yang berinteraksi. Manusia meminta materi, energi, dan informasi untuk keberlangsungan hidup. Sementara di sisi lain alam memperoleh lebih banyak materi, energi, dan informasi dari manusia melalui limbah yang menyebabkan kerugian terhadap kehidupan semua makhluk di planet ini (Dharmawan, 2007: 7).

Menurut Septiani, Nasution, & Aprilianty (2021) perilaku manusia dalam aspek hubungan dan interaksinya dengan alam dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Perilaku masyarakat desa Tembokrejo yang membuang sampah sembarangan memicu timbulnya permasalahan ekologis, sehingga permasalahan sampah di desa Tembokrejo merupakan permasalahan ekologis yang disebabkan oleh sistem manusia.

Kebutuhan manusia yang semakin kompleks dengan meningkatnya populasi manusia serta adanya ketergantungan manusia dalam menggunakan barang plastik, dapat menyebabkan

kelangkaan energi. Ini dapat terjadi dikarenakan plastik terbuat dari gas bumi dan minyak bumi. Semakin banyak permintaan barang plastik maka semakin banyak pula energi alam yang akan di ambil. Apabila sampah-sampah tidak diolah dengan cara yang tepat ataupun di buang sembarangan maka lambat laun akan mendatangkan kerugian bagi kehidupan selanjutnya.

Perilaku membuang sampah masyarakat desa Tembokrejo sebelum kedatangan Systemiq menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat desa Tembokrejo ialah berupa banjir. Menyadari adanya kerusakan ekologi, sistem sosial yang terdiri dari masyarakat, Kepala Desa, RT/RW pada akhirnya mendapat pengetahuan dari alam. Apabila perilaku membuang sampah sembarangan terus dibiarkan maka sampah akan mengotori lingkungan dan dapat menyumbat aliran selokan sehingga dapat menimbulkan banjir. Mengetahui hal itu maka dalam sistem sosial Tembokrejo kemudian melakukan kerja sama dengan organisasi Systemiq.

Melalui pengetahuan tersebut kemudian dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Interaksi pertukaran energi, materi, dan informasi antara

sistem manusia dan ekologi dapat melahirkan reproduksi budaya norma dan etika, yang nantinya berguna untuk keberlangsungan kehidupan yang akan datang. Sehingga dengan demikian maka dalam aspek pertukaran energi nantinya dapat menghasilkan pengetahuan yang berguna bagi kelestarian alam.

2. Masalah Sosial Dan Hukum Yang Terjadi Sebagai Akibat Konsekuensi Perubahan Ekologi.

Kebiasaan perilaku membuang sampah sembarangan masyarakat Tembokrejo pada ujungnya menimbulkan permasalahan lingkungan yang cukup serius. Adanya perubahan ekologi terkait permasalahan sampah yang kemudian juga menyebabkan datangnya banjir di desa Tembokrejo. Terjadinya banjir tentunya dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan sosial bagi masyarakat desa Tembokrejo.

Pasca kedatangan Systemiq di desa Tembokrejo, Systemiq tidak hanya melakukan transfer ilmu terkait pengelolaan sampah namun juga memberikan modal fisik dan juga modal sosial. Kedatangan Systemiq secara tidak langsung mendorong lahirnya aturan atau hukum sosial, di mana aturan ini termasuk sebagai modal sosial.

Untuk mendukung aturan yang ada maka terdapat juga modal fisik yang diberikan. Terkait dengan permasalahan sampah di Tembokrejo, maka modal fisik yang diberikan berupa fasilitas pemberian bak sampah di masyarakat dan juga pemberian fasilitas di TPST guna memaksimalkan pengelolaan sampah di Tembokrejo. Fungsi dari modal fisik ini sebagai pendukung aturan sosial yang telah ditetapkan, sehingga aturan dapat dijalankan dengan baik karena dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Melihat adanya permasalahan ekologi terkait permasalahan sampah pada akhirnya juga menyebabkan terjadinya permasalahan sosial dan juga lahirnya hukum. Artinya dengan demikian maka hukum sosial dan juga permasalahan sosial terjadi sebagai konsekuensi atas perubahan ekologis. Maka dapat dikatakan bahwa hukum dan permasalahan sosial yang di alami setiap kawasan akan selalu berbeda-beda dikarenakan kondisi ekologis yang berbeda pula. Hukum tertulis maupun tidak tertulis yang tercipta atas perubahan kondisi ekologis dapat dikatakan sebagai kontrol sosial yang akan mengatur perilaku masyarakat.

Setelah adanya hukum maka seluruh masyarakat Tembokrejo menunjukkan perilaku adaptif yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga perilaku adaptif dalam memilah sampah ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan akibat sampah dilingkungan saja, namun masyarakat lain pun juga harus memilah sampah karena aturan yang berlaku. Adanya kontrol sosial yang membatasi perilaku membuang sampah masyarakat desa Tembokrejo pada akhirnya mampu mendorong timbulnya perilaku adaptif masyarakat dalam membuang sampah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Perilaku Adaptif Masyarakat Pasca Kedatangan Systemiq; Organisasi Pengelola Sampah Di Desa Tembokrejo Kota Banyuwangi dapat di simpulkan bahwa, Sebelum kedatangan Systemiq di desa Tembokrejo, warga desa Tembokrejo memiliki kebiasaan menyampah serta melakukan pemusnahan sampah dengan cara yang salah, yang di mana hal ini tentunya dapat menyebabkan

pencemaran lingkungan. Adanya perilaku menyampah warga desa Tembokrejo ini disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian Pasca kedatangan Systemiq adapun bentuk perilaku adaptif masyarakat yakni masyarakat telah meninggalkan kebiasaan menyampah dan beralih membuang sampah di tempat yang benar, selain itu terdapat perubahan pola pikir masyarakat. Adanya perilaku adaptif masyarakat pasca kedatangan Systemiq ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, yakni *reinforcement* dan *Punishment*. Sementara faktor perilaku adaptif masyarakat pasca kedatangan Systemiq berdasarkan ekologi manusia, karena adanya modal sosial dan fisik yang berupa aturan atau hukum yang berlaku sebagai kontrol sosial, dimana hal tersebut terbentuk akibat adanya kerusakan ekologi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Pakpahan, m., siregar, d., susilawaty, a., tasnim, ramdany, m. r., manurung, e. i., & dkk. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. medan: yayasan kita menulis.

Purwati, A. (2020). *Metode Penelitian Hukum Teori Dan Praktek*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.

Jurnal;

Brotosusillo, A., Utari, D., Negoro, H., & Firdaus, A. (2022). Community empowerment of waste management in the urban environment: More attention on waste issues through formal and informal educations. *Global Journal of Environmental Science and*

- Management*, 2014.
<https://doi.org/10.22034/GJESM.2022.02.05>
- Buhungo, R. A. (2012). Faktor Perilaku Kesehatan Masyarakat Dan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Malaria. *Jurnal Health and Sport*, 5(2), 1-13).
- Dharmawan, A. H. (2007). dinamika sosio-ekologi pedesaan: perspektif dan pertautan keilmuan ekologi manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1-40.
- Haul, S., Narut, Y. F., & Nardi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1): 65-76).
- Ismail, A., Susilorini, M. R., Wardhani, D. K., & Angghita, L. J. (2020). Adaptasi Pendampingan Pengelolaan Sampah di Masa Pandemi Covid-19 melalui Web Training Kreatifitas Produk Olahan Sampah. *Jurnal Abdidas*, 1 (3): 166-171).
- Ningrum, V., Vibriyanti, D., Hidayati, I., Putri, I. A. P., Katherina, L. K., & Seftiani, S. (2021). Perubahan Perilaku Menyampah Siswa Melalui "Reinforcement." *Jurnal Sosial Humaniora*, 14 (2), 166–179.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v14i2.10962>
- Suwarjo, D. M., Zid, M., & Sya, A. (2022). Pengelolaan Sampah berbasis Zero Waste untuk Kelestarian SDA Lingkungan pada Siswa Bimbel Quantum Research. *Jurnal Pendidikan*, 6 (1): 79-82).
- Utomo, N. B. S., & Jatningsih, O. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smp 26 Surabaya. *Jurnal of Civics and Moral Studies*, 7(2): 17–31).
<https://doi.org/10.26740/jcms.v6n2.p17-31>
- Wihara, D. S. (2020). Studi Fenomenologis : Perilaku adaptif karyawan lembaga keuangan mikro dimasa pandemi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2): 14-29).
<https://doi.org/10.35457/xxx>
- Skripsi, Tesis;**
- Anggita, S. A. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Keberadaan Ecoranger Di Desa Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fadila, F. (2019). *Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Revitalisasi Tukad Badung Kota Denpasar*. Retrieved from Universitas Udayana. Diakses pada tanggal 23 September 2022.
- Hanaya, Putu Satya Nugraha. 2021. *Penggunaan Dompot Digital Sebagai Bentuk Digitalisasi Masyarakat di Kota Denpasar*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Masyarakat Perumahan Vida Bekasi Dalam Mengelola Sampah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sari, N. (2023). *Pengaruh Penyuluhan Pengomposan Sampah Rumah Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat*. Bandar Lampung: Universitas Laampung.
- Subangkit, A. (2017). *Perubahan Sosial Warga Bukit Duri Pasca Normalisasi Sungai Ciliwung*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Internet;**
- Septiani, A. J., Nasrotin, N. F., & Aprilianty, S. (2021, Mei). *Konseptualisasi Alam Dalam Sosiologi Lingkungan*. Diambil kembali dari ResearchGate:
<https://www.researchgate.net/profile/Nida-Fitria-Nasrotin>